

DAMPAK DEHUMANISASI BUDAYA DAN AGAMA DALAM KARYA SASTRA (KAJIAN HERMENEUTIK TERHADAP CERPEN “ROBOHNYA SURAU KAMI” KARYA A. A NAVIS)

Prina Yelly
STKIP Budidaya Binjai
prinayellyg@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian hermeneutik terhadap cerpen Robohnya Surau Kami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Objek yang dikaji adalah Dampak Dehumanisasi Budaya dan Agama dalam Karya Sastra (Kajian Hermeneutik terhadap Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A. A Navis). Dampak tersebut, berupa hilangnya nilai-nilai adat (kebudayaan) dan hilangnya nilai-nilai kesucian (agama) dianalisis melalui kajian hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Kata Kunci: Kajian, Hermeneutik, Cerpen Robohnya Surau Kami

PENDAHULUAN

Cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A Navis merupakan kumpulan-kumpulan dari Cerpen yang berjudul *Robohnya Surau Kami*. Cerpen tersebut terdiri atas Robohnya Surau Kami, Anak Kebanggaan, Nasehat-nasehat, Topi Helm, Datang dan Perginya, Pada Pembotakan Takdir, Angin dari Gunung, Menanti Kelahiran, Penolong, dan Dari Masa ke Masa.

Pada cerpen ini, penulis membahas tentang cerita Robohnya Surau Kami dari kumpulan cerpen itu. Cerpen tersebut menceritakan pergulatan batin tokoh Kakek (seorang garin (penjaga surau)) yang taat beribadah. Pergulatan batin tokoh Kakek ini muncul akibat cerita Ajo Sidi tentang kisah dari Haji Saleh yang menunggu perhitungan dari Tuhan di Akhirat.

Haji Saleh adalah orang yang rajin beribadah, semua ibadah dilakukannya dengan tekun, dan semua larangan dari agama dijauhinya. Tetapi, saat “hari perhitungan” hari ditentukannya manusia masuk surga dan neraka, Haji Saleh malah dimasukkan ke neraka. Kemudian, Haji Saleh memprotes Tuhan kenapa dia dimasukkan ke neraka.

Tuhan menjelaskan kepada Haji Saleh mengapa dia masuk neraka “Kamu tinggal di tanah Indonesia yang mahakaya raya, tapi engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tetapi kau malas. Kau lebih suka beribadah saja, karena beribadah tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang (A.A Navis, 1956:10-12).” Dari cerita Ajo Sidi tentang Haji Saleh, Kakek merasa tersindir dan merasa ibadahnya sia-sia, lalu dia memutuskan untuk membunuh dirinya dengan cara menggorok lehernya dengan pisau cukurnya.

Adapun alasan penulis mengangkat cerpen “Robohnya Surau Kami” karya AA Navis sebagai objek kajian karena cerpen ini sarat dengan nilai budaya (Minangkabau) dan nilai agama

(islam). Pada cerpen ini, pengarang menyandingkan antara dua nilai tersebut karena sebagai orang Minangkabau A.A Navis paham dengan budaya (adatnya) dan agamanya.

Selain itu, masyarakat tersebut dianggap kritis tentang berbagai hal yang memberi dampak lain pula terhadap mereka, seperti sinis dan pencemooh. Prilaku seperti itulah yang dipandang sebagai prilaku negatif masyarakat tersebut. Tidak hanya itu, Masyarakat tersebut sering dikaitkan dengan sifat munafik dan ingkar janji karena menyalahkan pengertian tentang kalimat *Insy Allah*. Dari kedua pandangan negatif tersebut orang Minang menciptakan persepsi yang keliru terhadap sosiokultural masyarakat itu sehingga muncul istilah *Padang Bengkok* (Yendra, www.cademia.edu).

A.A Navis sebagai seorang sastrawan dari Minangkabau dengan nama lengkap Ali Akbar Navis. Lahir di Sumatera Barat (Padang Panjang) pada tanggal 17 November 1924. Ayahnya bernama St. Marajo Sawiyah. Dia mengenal sastra dimulai dari rumahnya. Pada saat itu, orang tuanya berlangganan majalah *Panji Islam* dan *Pedoman Masyarakat*. Kedua majalah itu sama-sama memuat cerita pendek dan cerita bersambung di setiap edisinya (Riana Puspita Sari. www.repository.uinjk.ac.id).

Pendidikan formal didapat A.A Navil dari sekolah Indonesisch Nederlandsch School (INS) di daerah Kayutanam. Selama sekolah di INS, dia mendapat pelajaran kesenian dan berbagai keterampilan lainnya. Dari kegemarannya membaca buku (bukan hanya buku sastra, juga berbagai ilmu pengetahuan lain) membuat dia memiliki intelektual yang tinggi (Riana Puspita Sari. www.repository.uinjkac.id).

A.A Navis sebagai masyarakat dikenal juga dengan sifat pencemoohnya itu terlihat dalam cerpennya yang dianggap kontroversial *Robohnya Surau Kami*. Adapun karya A.A Navis yang lainnya adalah novel *Saraswati*, *Si Gadis dalam Sunyi* (1968), Cerpen *Kincir Emas Radio Netherland Wereldomroep*, cerpen *Jodoh* (1975), cerpen *Kawin* (1979).

Dari persoalan-persoalan yang ada dalam cerpen “Robohnya Surau Kami”, maka penulis mengangkat “Dampak Dehumanisasi Budaya dan Agama dalam Karya Sastra (Kajian Hermeneutik terhadap Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A. A Navis)”. Dampak dehumanisasi yang terdapat dalam cerpen ini adalah hilangnya nilai-nilai luhur, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan (estetik), adat (kebudayaan), dan kesucian (agama). Dampak tersebut dianalisis melalui kajian hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Hermeneutik merupakan bangunan epistemologi yang muncul bukan sebagai tradisi berfikir mandiri, melainkan hasil reaksi, dan koreksi dari beberapa pemikiran. Wolff (1991:189 dalam Hasanah, www.academia.edu) menyebutkan bahwa pemikiran yang hadir memiliki implikasi pada pemahaman, masuk dalam pembahasan ontologi penafsiran.

Proses interpretasi teks dan fenomena sering menimbulkan kesenjangan pemahaman. Bleicher (1980:1 dalam Hasanah, www.academia.edu) mengatakan bahwa seseorang berupaya memahami ekspresi-ekspresi dan narasi yang bermakna subyektif selanjutnya dibuat menjadi obyektif, padahal sebenarnya masih ada kemungkinan bahwa pemahaman masih termediasi oleh subyektivitas dari penafsir.

Gerak historikal merupakan inti pemahaman, maka pemahaman merupakan hasil interaksi masa lalu, kini, dan masa yang akan datang. Pemahaman bersifat partisipatorik, yang terjadi pada suatu warisan budaya, selanjutnya masuk dalam transmisi masa lalu dan masa kini yang saling berkaitan dan selalu berlangsung secara terus menerus (Birus, 1982:101, Supena, 2013:97 dalam Hasanah, www.academia.edu). Salah satu tokoh yang membahas mengenai pentingnya pemahaman adalah Hans-Georg Gadamer.

Hans-Georg Gadamer merupakan salah satu pemikir yang masuk dalam kelompok hermeneutik ontologis. Gadamer memantapkan ide kesadaran, interpretasi teks, dan fenomena dan menemukan problem filosofis pengembangan ontologi pemahaman secara obyektif (Bleicher, 2007:101 dalam Hasanah, www.academia.edu).

Gadamer adalah filosof kelahiran Marburg Jerman 11 Pebruari 1900, seorang Protestan, tetapi tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan penganut agama nalar (*vernunftreligion*). Ayahnya ahli kimia farmasi, ibunya seorang Protestan yang taat dan konservatif. Gadamer dibesarkan dalam keluarga akademisi dan Protestan yang taat, namun lebih menyembunyikan keimanan dan ketaatan sehingga menjadikannya sosok humanis (Hendar, 2006:3; Muzir, 2006:40; Gordin, 2012:219 dalam Hasanah, www.academia.edu). Meskipun demikian Gadamer justru memiliki ketertarikan dengan ilmu-ilmu humaniora, khususnya sastra dan filologi.

Gadamer dalam teorinya merumuskan dua bentuk pemahaman, yaitu pemahaman terhadap konten kebenaran (*truth content*) dan pemahaman terhadap intensi (*intention*) (Afaudi, 2007:81 dalam Hasanah, www.academia.edu). Pemahaman terhadap konten berarti memahami makna yang dikandung proposisi dan substansi materi teks. Pemahaman terhadap intensi, berarti memahami kondisi atau situasi dibalik fenomena atau teks. Pemahaman pada aspek kedua inilah yang kemudian menjadi perhatian Gadamer sebagai kesadaran pemahaman menyejarah.

Pemahaman menyejarah diperoleh melalui proposisi historikalitas, di mana penyadaran bagi subyek (interpretator teks) dalam melakukan analisis (penafsiran teks) diharuskan untuk tidak terlepas dari kajian pengalaman historis yang berkaitan dengan teks. Memahami teks adalah memahami sejarah dengan prinsip ruang dan waktu (Gadamer, 1977:67 dalam Hasanah, www.academia.edu). Sejarah adalah obyek dinamis yang perlu dikaji oleh subyek dalam menentukan obyektivitas teks (Damaji, 1999:23 dalam Hasanah, www.academia.edu).

Proposisi prasangka historikalitas berangkat dari pemikiran Heidegger tentang pemahaman berasal dari visualisasi dan imajinasi pemikiran. Gadamer mengistilahkan kerja prasangka subyek. Subyek dalam mengalisis pengalaman diberi kesempatan untuk melakukan prasangka atas sejarah teks. Kerja hermeneutika adalah kerja dialogisasi. Oleh karena itu, sejarah harus dibentuk sebagai obyek dinamisasi melalui prasangka subyek (Bleicher, 2007:159; Zarkasyi, 2004:26 dalam Hasanah, www.academia.edu). Prasangka subyek adalah pertanyaan awal atas obyek sebagai proses pemahaman.

Bagi Gadamer terdapat tiga dimensi waktu memperoleh pemahaman yaitu *past*, *present*, dan *future* (Supena, 2012:83; Supena, 2014:107-108 dalam Hasanah, www.academia.edu). *Past* (masa lampau), tempat di mana teks dilahirkan dan dipublikasikan dan pada saat itu teks bukan milik penyusun, melainkan setiap orang. *Present* (saat ini), berisi sekumpulan interpreter (penafsir) yang penuh dengan *prejudice*, yang menghasilkan dialog dengan masa sebelumnya sehingga muncul penafsiran sesuai dengan konteks interpreter. *Future* (masa akan datang), mengandung nuansa segar dan baru bersifat produktif dan didapatkan secara dialogis dari subyek dan obyek hermeneutik. Terdapat tiga alasan melakukan proses dialogis, *pertama*, menghindari pemahaman dogmatisasi atas kebenaran; *kedua*, dialog adalah prasyarat membahasakan teks; *ketiga*, dialog adalah prasyarat menemukan titik tengah atas multitafsiran teks (Gadamer, 1960:211; Gadamer dalam Sahidin, 2004:49; Gordin, 2002:198 dalam Hasanah, www.academia.edu).

Proses dialogis melibatkan kerja bahasa. Bahasa dalam pandangan Gadamer adalah individu dan struktur sosial (tradisi, budaya, norma, dan nilai). Bahasa berperan bagi pembentukan perilaku subyek maupun teks. Maka, memahami bahasa, berarti memahami teks. Universalitas bahasa (*sprachlichkeit*) sesungguhnya terletak paham dialektika tanya-jawab yang disebut pemahaman universal (*the universality of hermeneutic phenomenon*) (Gadamer, 1960: 404-431, Gordin, 2002:193 dalam Hasanah, www.academia.edu).

Universalitas bahasa bukanlah bahasa yang dituturkan, melainkan kata batin karena bahasa pemahaman merupakan keseluruhan cakrawala hermeneutis. Motif utama hermeneutik adalah dialogisasi bahasa dan bahasa menjadi mediator memahami teks (Gadamer, 1975:359 dalam Hasanah, www.academia.edu).

Sedangkan penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Suci Bella Dwi Kurnia dengan judul skripsi “Intertekstual Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A Navis dengan “Burung Kecil Bersarang di Pohon” Karya Kuntowijoyo dan Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah” dari Fakultas Ilmu Tasbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah di Jakarta. ([https:// www.repository.uinjkt.ac.id](https://www.repository.uinjkt.ac.id)). Penelitian Alfian Setya Nugraha dengan judul proseding seminar nasional “Diskursus Realita Sosial sebagai Pembentukan Karakter Manusia dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A.A Navis Editor

Miftahul Huda. (research.unissula.ac.id). Penelitian Sulastri dengan judul “Ajo Sidi Pembual” ‘Identitas Diri’ atau ‘Mesin Pembedaan’ Keminangan: Analisis Kajian Budaya.(jurnal.unpad.id sosiohumaniora,vol.11, No.3, November 2009.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode tersebut merupakan suatu cara untuk pemecahan masalah dengan cara menggambarkan suatu objek. Objek yang dikaji adalah untuk mengungkapkan suatu masa, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga dapat menafsirkan, mengungkap, dan mendeskripsikan “Dampak Dehumanisasi Budaya dan Agama dalam Karya Sastra (Kajian Hermeneutik terhadap Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A. A Navis)”. Dampak dehumanisasi yang dikaji dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A. A Navis adalah hilangnya nilai-nilai adat (kebudayaan) dan hilangnya nilai-nilai kesucian (agama) dianalisis melalui kajian hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bersama dalam suatu lingkungan. Sedangkan menurut Selo Sumardjan (dalam Nofiwaty, www.eprints.unsri.ac.id) mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan simbol, pemaknaan, dan penggambaran (imej), struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi, dan pengalihan pola-pola konvensi antara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial. Dari kebudayaan ini akan membentuk kepribadian dari anggota masyarakat tersebut, mulai dari bagaimana mereka bersikap, nilai-nilai yang dianut.

Menurut Ismail Rajfi dalam (Zulkarnain Dali. www.ejournal.iainbengkulu.ac.id) manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan. Manusia mempunyai kelebihan yang luar biasa, kelebihan itu adalah dikaruniai-Nya akal. Dengan dikaruniai akal, manusia dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimilikinya serta mampu mengatur dan mengelola alam semesta ciptaan Allah adalah sebagai amanah. Selain itu, manusia juga dilengkapi unsur lain, yaitu *qolbu* (hati). Dengan *qolbunya* manusia dapat menjadikan dirinya sebagai makhluk bermoral, merasakan keindahan, kenikmatan beriman dan kehadiran *Ilahi* secara spiritual.

Spiritual adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, sebagai contoh seseorang yang percaya kepada Allah sebagai Pencipta atau sebagai Maha Kuasa. Spiritualitas mengandung pengertian hubungan manusia dengan Tuhannya dengan menggunakan instrumen (medium) sholat, puasa, zakat, haji, doa, dan sebagainya (Hawari, 2002).

Sedangkan Agama (religiusitas) adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia (Daradjat, 2005:10). Jadi, dalam agama Islam religiusitas menyangkut hal-hal, seperti aqidah, ibadah, akhlak (ihsan), dan pengetahuan.

2. Dampak Dehumanisasi Budaya dan Agama dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya A. A Navis)

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku (Theodorson dalam Pelly, 1994). Nilai budaya adalah nilai yang disembakati dan tertanam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkup masyarakat, yang berakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang terjadi atau sedang terjadi (wardani, www.ejournal.uksw.edu).

Koentjaraningrat dalam Wardani (www.ejournal.uksw.edu) mengatakan bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Oleh karena itu, sistem yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

Sedangkan nilai kesucian (agama/religius) merupakan nilai yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, dan akhlak. Menurut Ahmad (2008) aqidah adalah suatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan keyakinan, seperti beriman kepada Allah SWT, para Malaikat Allah, Kitap-kitap Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya kadar baik dan kadar buruk, dan adanya hari akhir.

Kemudian, ibadah dalam bahasa arab berasal dari kata *abda*, yang berarti menghamba. Selain itu, ibadah menurut Arifin (2014:202) adalah semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridhaan Allah SWT dan mendambakan pahala darinya-Nya di akhirat. Dalam Arifin (2014: 204) ibadah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu ibadah *khassah* (khusus) atau ibadah *mahdhah* (ibadah pasti), yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT, seperti sholat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah *ammah* (umum), yaitu semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT, seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah.

Akhlak menurut (Nurdin dkk, 1995:209) adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya, serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan Alam.

Dalam cerpen ini pengarang merombak nilai atau sistem tersebut melalui prinsip-prinsip umum dalam tingkah laku masyarakat, seperti nilai-nilai kebaikan, benaran, dan patutan. Hal-hal ini dapat dilihat pada pembahasan di bawah ini.

a) **Hilangnya Nilai-nilai Adat (Kebudayaan).**

Surau merupakan khasanah filosofi kebudayaan Minangkabau, *surau* memiliki peran yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat. Dia tidak hanya dianggap sebagai sebuah lembaga keagamaan, tetapi memiliki fungsi sebagai transformasi nilai-nilai budaya dan agama dalam masyarakat Minangkabau (Firdaus Marbun, 2017).

Adapun filosofi masyarakat Minangkabau adalah Orang Minangkabau adalah “*Adaik Basandi Syara, Syara Basandi Kitabullah*”, yang berarti adat berdasarkan agama, agama berdasarkan kitab (qur’an) Allah. Filosofi ini menunjukkan begitu besarnya peranan agama dan adat dalam menentukan tataran kehidupan masyarakat tersebut.

Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan adat dan agama tergambar dalam lambang kelengkapan sebuah *nagari*. Suatu *nagari* tidak lengkap dan sempurna apabila tidak memiliki dua institusi yang menjadi lambang *nagari* di Minangkabau, yaitu balai adat dan mesjid. Balai adat adalah lembaga kebudayaan, sedangkan mesjid merupakan lembaga agama (Natsir, 2011:1).

Selain, balai adat dan mesjid terdapat juga surau. Surau menurut Sidi Gazalba (dalam Natsir, 2011:9) adalah bangunan peninggalan kebudayaan masyarakat Minangkabau sebelum datangnya Islam. Surau dalam pengertian yang mendalam sangat erat kaitannya dengan keberlangsungan agama, adat, budaya, dan pengetahuan.

Disamping itu, surau berfungsi sebagai tempat ibadah (sholat), tempat mengajarkan Al Qur’an dan Hadis, serta ilmu lainnya. Di surau digunakan untuk bermusyawarah, tempat mengajarkan adat, sopan santun, ilmu beladiri (silat minang), dan juga sebagai tempat tidur bagi pemuda yang mulai remaja dan bagi laki-laki tua yang sudah bercerai.

Di era modern ini, sejarah surau tenggelam dalam arus modernisasi dan globalisasi. Nilai luhur yang ditabur, tumbuh, dan berkembang, melalui peran surau kini telah mundur, bergeser, dan hilang. Di sinilah dampak dehumanisasi budaya dalam cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A. A Navis, tergambar dalam kutipan berikut.

“... Dan di ujung jalan nanti akan Tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolam ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi (Navis, 2010:1).

“... Dan tinggallah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakan surau itu sebagai tempat bermain. Memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari (Navis, 2010:2).

“Jika Tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsung. Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti pekayumannya...”.

b) Hilangnya Nilai-nilai Kesucian (Agama)

Dampak dehumanisasi agama, yaitu hilangnya nilai-nilai luhur dari kesucian dalam menjalankan agama karena seseorang merasa lebih mementingkan *ablul minallah* (hubungan kepada Allah SWT) daripada *Ablul minannas* (hubungan manusia dengan manusia). Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“... Takku pikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, kuserahkan kepada Allah Subhanahu wataala” (Navis, 2010:9).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh (kakek) telah menjalankan tuntutan agama, tetapi dia lupa dengan hubungannya dengan manusia, yaitu tanggung jawab sosialnya. Menurut Thaib (2007:6), yaitu “Navis mengajak pembaca menilai kembali cara kita memahami tuntutan agama. Adakah tuntutan agama sekadar melaksanakan ibadah-ibadah khusus saja, seperti solat, puasa, berhaji dan berzakat? Di dalam pola pemikiran tradisional ibadah-ibadah khusus ini sering ditekankan sementara bidang-bidang lain kehidupan lainnya diabaikan...”.

SIMPULAN

Cerpen Robohnya Surau Kami seharusnya memperlihatkan humanisasi, ternyata terselip demunanisasi, yaitu berupa hilangnya nilai-nilai adat dan hilangnya nilai-nilai agama. Adapun nilai-nilai adat yang hilang, yaitu beralihnya fungsi surau, yang semula segala kegiatan berpusat di surau, kini karena harus modernisasi dan globalisasi surau hanya tinggal sejarahnya saja. Hilangnya nilai-nilai agama karena banyak manusia kurang memahami nilai agama tersebut. Nilai agama tidak hanya berpusat pada yang khusus saja, melainkan ada hubungan dan tanggung jawab terhadap kelangsungan terhadap kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifil, Samsul. 2014. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama

Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 2008. *Metodologi Pengajaran Islam*. terj. H.A. Mustofa. Jakarta: Rineka Cipta.

Dali, Zulkarnain. 2016. “Hubungan Antarmanusia, Masyarakat, dan Budaya dalam Perspektif Islam” dalam sebuah Ejournal IAIN Bengkulu. <https://www.ejournal.iainbengkulu.ac.id>. Akses Selasa, 04 Desember 2018.

- Daradjt, Zakiyah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hasanah, Hasyim. 2017. “Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer (Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo)” dalam sebuah Jurnal *At-Taqaddum*, Volume 9, Nomor 1. [https:// Journal.walisongo.ac.id](https://Journal.walisongo.ac.id). Akses Selasa, 04 Desember 2018.
- Hawari, D. 2002. *Dimensi Religi dalam Praktek Psiatri dan Psikologi*. Jakarta: FK UI
- Marbun, Firdaus. 2017. “Membudayakan Tradisi Surau”. <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id>. Akses Selasa, 04 Desember 2018.
- Navis. A. A. 2010. *Robohnya Surau Kami*. Cet ke-16. Jakarta: PT. Gramesia.
- Nofiauwaty. 2013. “Hubungan Antara Faktor Penduduk Setempat Terhadap Kecenderungan Preferensinya”. [http:// www.eprints.unsri.ac.id](http://www.eprints.unsri.ac.id). Akses Selasa, 04 Desember 2018.
- Nurdin, Muslim dkk. 1995. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV. Alfabeta
- Pelly, Usman. 1994. “Teori-teri Sosial Budaya”. Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan.
- Sari, Riana Puspita. 2013. “Respons Pembaca Remaja terhadap Cerpen “*Robohnya Surau Kami*” Karya A. A Navis dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra” sebuah Skripsi dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Tasbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah di Jakarta. [https:// www.repository.uinjkt.ac.id](https://www.repository.uinjkt.ac.id). Akses Selasa, 04 Desember 2018.
- Taib, Mohamed Imran Mohamed. 2007. “ “Robohnya Surau Kami” Menilai Kembali Peranan Agama di dalam Masyarakat”. <https://thereadinggroup.sg>Articles>. Akses Selasa, 04 Desember 2018.
- Yendra. 2016. “Penerapan Sociolinguistik dalam Memahami Sosiokultur Minangkabau untuk Pendidikan Karakter *Cime'eh* dan *Insya Allah* Orang Minangkabau” dalam sebuah Jurnal IPTEK Terapan. <https://www.academia.edu/31671612>. Akses Selasa, 04 Desember 2018.
- Wardani, Naniek Sulastya. 2015. “Pengembangan Nilai-nilai Budaya Sekolah Berkarakter”. <https://www.ejournal.uksw.edu>. Akses Selasa, 04 Desember 2018.